

Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 18, No. 1, Juni 2022, Hal. 45-58
<https://doi.org/10.22146/bip.v18i1.2100>
ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online)
Tersedia online di <https://journal.ugm.ac.id/v3/BIP>

Peran Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dalam meningkatkan minat baca pengunjung di Kota Medan

Nur'aini

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
Jl. Universitas No.19, Kampus USU, Medan, Sumatera Utara, 20155
e-mail: nuraini@usu.ac.id

Naskah diterima: 4 Juli 2021, direvisi: 20 Maret 2022, disetujui: 12 April 2022

ABSTRAK

Pendahuluan. Meningkatkan minat baca tidak harus ke perpustakaan umum saja tetapi juga dapat dilakukan di perpustakaan kafe. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dalam meningkatkan minat baca pengunjung.

Metode penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Informan terdiri dari dua pengelola dan dua pengunjung Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee*.

Data analisis. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan. Peran Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dalam meningkatkan minat pengunjung dengan menyediakan ruangan, layanan, koleksi bahan pustaka, pengelola perpustakaan, pengembangan perpustakaan, mengadakan kegiatan aktif, promosi.

Kesimpulan dan Saran. Meningkatkan minat baca pengunjung yang dilakukan oleh Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* bersifat edukatif, informatif, dan rekreatif. Dalam meningkatkan minat baca maka disarankan Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* lebih giat melaksanakan kegiatan yang inovatif.

Kata kunci: perpustakaan kafe; minat baca; *Literacy Coffee*

ABSTRACT

Introduction. To increase the interest in reading could be anywhere, not only in libraries. The purpose of this study is to examine the role of *Literacy Coffee Cafe Library* in increasing reading interest and visitors.

Data Collection Methods. This study uses a qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques were conducted by using interviews, observations, and documentation studies. The sampling technique used was *purposive sampling*, consisting of two managers and two visitors to the *Literacy Coffee Cafe Library*.

Data Analysis. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, conclusions and data verification.

Results and Discussion. The role of the *Literacy Coffee Cafe Library* is to increase visitors' interest by providing rooms, services, collection of library materials. It also conducts activities such as discussion and promotion.

Conclusion and Recommendations. *Cafe libraries* which are educative, informative, and recreational may become triggers to increase visitors' reading interest. To increase more interest in reading, it is recommended that the *Literacy Coffee Cafe Library* should be more active in having innovative activities.

Keywords: *cafe library*; reading interests; *literacy coffee*

A. PENDAHULUAN

Membaca sebagai aktivitas yang begitu esensial sehingga pemerintah berupaya menaikkan angka minat baca masyarakat dengan berbagai gerakan seperti menghadirkan perpustakaan atau menambah koleksi buku cerita serta buku pengetahuan guna memotivasi minat baca. Awal penguasaan ilmu dasarnya dari membaca. Ilmu yang ada di dunia dapat dipelajari berdasarkan kemampuan membaca, penguasaan sebuah ilmu tidak akan hilang dengan membaca secara konsisten. Membaca adalah jembatan untuk menambah wawasan menjadi lebih luas, pengetahuan menjadi bertambah dan kritis terhadap apa yang ada disekitarnya (Maulana et al., 2019). Era globalisasi, pemerintah cepat merespon tentang gerakan literasi untuk mendukung peningkatan minat baca di kalangan masyarakat. Gerakan literasi dari mendengar, membaca dan melihat selalu gencar dimarakkan dalam sosialisasi implementasi di kalangan masyarakat Indonesia.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam program keberhasilan mencerdaskan kehidupan bangsa dapat dilakukan melalui minat baca. Tujuan pembinaan minat baca adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ditandai dengan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sebagai piranti pembangunan nasional menuju masyarakat madani (Momuat et al., 2021). Era globalisasi saat ini, menghadapi persaingan secara global diperlukan kualitas dari sumber daya manusia. Semakin meningkatnya minat baca di kalangan masyarakat akan berdampak baik pada sumber daya manusia yang semakin tinggi menjadi bangsa yang maju. Kegiatan membaca dapat dilakukan mulai dari usia dini. Kemampuan membaca yang baik akan menghasilkan pikiran yang logis dan berbicara yang baik dan sistematis. Selain itu, membaca dilakukan secara efektif dan benar akan meningkatkan kualitas kebiasaan yang baik dalam kehidupan sosial dan budaya. Tempat menyenangkan untuk membaca dapat dilakukan di rumah, perpustakaan, toko buku bahkan kafe. Banyak kafe yang menggabungkan konsep kafe perpustakaan, salah satunya adalah

Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* yang bertempat di Jalan Jati II, Teladan Timur-Kota Medan.

Hadirnya Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee*, diharapkan dapat meningkatkan minat baca pengunjung dengan menggabungkan konsep masa kini yakni menggabungkan sebuah warung kopi dengan koleksi bacaan, dipadukan dengan berbagai kegiatan rutin setiap hari seperti mengulas buku. Selain acara mengulas buku, ada juga cara yang dilakukan untuk dapat menarik perhatian para pengunjung seperti bedah film dan bedah buku sehingga kegiatan di Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* tidak monoton dan membuat pengunjung yang hadir tertarik dengan berbagai kegiatan di Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee*, sehingga upaya yang diharapkan secara perlahan minat baca pengunjung dari masyarakat tumbuh secara terus menerus. Data pengunjung yang menyambangi Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* rata rata berjumlah lebih dari 50 pengunjung. Jumlah pengunjung yang ada setiap bulan mencapai 1.500 orang, jadi total keseluruhan jumlah pengunjung per tahun mencapai 18.000 orang. Pengunjung *Literacy Coffee* semakin lama semakin meningkat setiap tahunnya dikarenakan Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* semakin banyak dikenal dan dikunjungi oleh pengunjung yang baru. Keberadaan perpustakaan kafe di tengah masyarakat dapat mampu memenuhi peran dan fungsi perpustakaan. Perpustakaan kafe sebagai tempat inovatif, menarik diteliti lebih mendalam untuk memotivasi minat baca pada pengunjung. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa perpustakaan dituntut berperan aktif, inovatif dan kreatif untuk membuat para pengunjung yang datang dapat merasa senang dan puas. Inovasi kegiatan yang dilakukan di Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* seperti diskusi umum, diskusi politik, bedah buku, bedah film, dan kelas film. (Nur'aini et al., 2021). Penelitian sebelumnya dilakukan juga oleh Masiani tentang usaha dalam menumbuhkan minat baca dan interaksi sosial melalui sebuah konsep unik perpustakaan kafe, didapat hasil penelitian bahwa pembangunan perpustakaan kafe membutuhkan perhatian

pada desain, lokasi, jenis layanan yang akan ditawarkan, koleksi, dan kerjasama (Masiani, 2016). Perpustakaan perlu lokasi yang nyaman, tenang serta menghibur agar menawarkan kesan baru, sehingga dapat meningkatkan minat baca di kalangan pengunjung yang hadir.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian tentang perpustakaan kafe dalam meningkatkan minat baca sangat diperlukan. Penelitian yang pernah dilakukan juga sebelumnya oleh Masiani menunjukkan bahwa pengunjung *The Reading Room* memberikan penilaian sebanyak 80% terhadap kenyamanan ruang, fasilitas dan koleksi yang tersedia di *The Reading Room* telah cukup baik demi mendukung minat baca (Safiyya et al., 2014). Maka perlu juga dilakukan penelitian tentang peran Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dalam meningkatkan minat baca pengunjung. Penelitian ini menggunakan pedoman pembinaan minat baca yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional melalui jalur masyarakat, sehingga mendapatkan gambaran secara jelas mengenai peningkatan minat baca pengunjung Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Perpustakaan Kafe

Salah satu terobosan baru dari keberadaan perpustakaan adalah perpustakaan kafe. Perpustakaan kafe dikenal sebagai perpustakaan yang dirancang bergaya kafe didalamnya, menyajikan hidangan ringan di perpustakaan, lingkungan yang rileks, nyaman dan tenang namun tetap mengedepankan fungsi utama perpustakaan (Masiani, 2016). Sebagai pusat penyelenggaraan informasi, perpustakaan diwajibkan untuk mengadakan berbagai macam koleksi serta bimbingan literasi untuk akses informasi yang diperlukan oleh pengunjung perpustakaan (Risparyanto, 2019). Kafe perpustakaan adalah pusat informasi yang begitu fleksibel dengan perancangan sesantai mungkin berkombinasi kafe (Benawi, 2012). Paduan kafe dan perpustakaan ini diharapkan dapat menggugah masyarakat untuk menyambangi perpustakaan kafe, di mana masyarakat dapat sekaligus menikmati sajian kafe sembari santai membaca buku. Kafe buku

merupakan suatu konsep kafe di mana tempat bersantai dikombinasikan dengan kecintaan akan buku (Wind, 2015).

Perpustakaan kafe hadir sebagai suatu inovasi dalam perwujudan perpustakaan demi meningkatkan kehadiran pemustaka, meningkatkan minat baca masyarakat, dan juga memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan. Pemustaka sebagai orang yang memanfaatkan dan membutuhkan layanan perpustakaan memiliki pendapat tersendiri terhadap layanan yang diberikan oleh perpustakaan (Handoyo et al., 2021). Menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007, pengguna adalah perorangan, himpunan tertentu, masyarakat atau instansi yang mendayagunakan sarana dan prasarana perpustakaan. Pemustaka yaitu pengguna fasilitas yang disediakan perpustakaan seperti buku dan berbagai macam koleksi (bahan pustaka maupun fasilitas lainnya) (Suwarno, 2016). Pengguna perpustakaan kafe adalah orang-orang dari beragam umur seperti anak-anak, remaja sampai dewasa (Benawi, 2012). Bagian anak, disediakan perpustakaan arena bermain khusus anak sampai *story telling*. Bagi remaja dan dewasa, telah disediakan berbagai koleksi bacaan yang cukup menarik dan beragam untuk dibaca sambil bersantai setiap mengunjungi kafe perpustakaan.

Perpustakaan kafe bertujuan untuk memberikan tempat yang nyaman kepada masyarakat yang berkunjung ke perpustakaan agar tidak merasakan kejenuhan (Nur'aini et al., 2021). Pendirian perpustakaan dengan konsep kafe menciptakan bermacam manfaat besar, seperti menumbuhkan gemar mengunjungi perpustakaan yang dapat meningkatkan minat baca masyarakat sehingga mampu mencerdaskan bangsa, mengubah pandangan masyarakat mengenai perpustakaan sebagai tempat yang membosankan dengan menghadirkan konsep lokasi yang menghibur serta menghidupkan kembali fungsi perpustakaan selaku penyedia informasi (Masiani, 2016). Perpustakaan kafe mampu menarik perhatian banyak orang untuk hadir dan mengunjunginya, dikarenakan berbagai penyelenggaraan kegiatan selalu aktif diadakan

di perpustakaan kafe. Beragam acara dapat dilaksanakan seperti, *talk show* temu penulis, bedah buku, melakukan berbagai jenis pelatihan dan lain-lain. Acara yang diselenggarakan diharapkan mampu menggerakkan ketertarikan banyak orang untuk berkunjung ke *library cafe*, pemasaran secara konsisten juga dijalankan di media sosial. Kalangan muda modern melek teknologi biasanya mendominasi sebagai penggemar kafe. Pemberian diskon dapat diterapkan di *library cafe* untuk pelanggan (Puspitasari, 2017). Permulaan berdiri, perpustakaan kafe dapat menentukan masyarakat yang akan menjadi target pasar. Target pasar untuk kafe biasanya berasal dari kalangan pegawai kantoran atau kalangan pelajar serta mahasiswa. Setelah mendapatkan segmen yang sesuai, maka perpustakaan kafe dapat menawarkan buku bacaan yang sesuai juga.

Meningkatkan Minat Baca

Minat baca merupakan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri dengan rasa tertarik dan senang. Adanya perhatian dan kesukaan membaca membuat kebiasaan budaya minat baca. Keterampilan dasar dari belajar adalah kesukaan kegemaran membaca. Minat baca tidak boleh ditumbuhkan dengan keterpaksaan sehingga nantinya diharapkan nantinya dapat pengalaman menggembirakan dalam aktivitas membaca (Rahmawati, 2019). Gerakan membaca dengan kemauan yang tinggi, dorongan dan rasa senang tanpa adanya paksaan akan berdampak baik kepada pola pikir dan kebiasaan dalam sehari-hari dan orang lain. Menjadikan aktivitas membaca sebagai budaya perlu didukung perhatian yang serius oleh orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah, masyarakat dan tentu saja perpustakaan (Anawati, 2017). Ada 3 elemen pembentuk kualitas sumber daya manusia yang bagus yaitu buku, perpustakaan, dan minat baca. Kebiasaan membaca harus ditumbuhkan dari sejak dini. Banyaknya membaca akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dan manusia yang berkualitas. Bila kurang membaca, terjadi kesulitan dalam penguasaan tentang ilmu pengetahuan. Kemauan yang keras juga disiplin

yang teratur dapat melatih kebiasaan membaca yang baik (Nugroho, 2019). Kebiasaan membaca dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni menyediakan bahan bacaan di sudut rumah, memperkenalkan bahan bacaan kepada anak, orang tua menanamkan kebiasaan membaca, memberikan kejutan bahan bacaan kepada anak, sediakan waktu membaca buku minimal 15 menit, dukungan dari keluarga dan sekitar lingkungan, rekreasi ke perpustakaan dan toko buku.

Peningkatan minat baca pada masyarakat, ada langkah yang dapat dilakukan perpustakaan yaitu ketersediaan koleksi perpustakaan, pelayanan prima dan unggul, promosi perpustakaan dan melibatkan orang tua, guru maupun dosen (Anawati, 2017). Pertumbuhan minat baca adalah bentuk tanggung jawab dari diri sendiri, keluarga, masyarakat sekitar dan pemerintah. Keempat komponen mulai dari diri sendiri hingga pemerintah tak dapat dipisahkan dan saling bersinggungan untuk peningkatan minat baca. Usaha yang bisa diupayakan oleh seorang pustakawan dalam menunjang minat baca masyarakat yakni (1) Menelusuri kebutuhan akan informasi pemustaka dan bertindak aktif untuk memenuhinya. (2) Memperbanyak koleksi yang bersesuaian dengan kebutuhan informasi di masa kini untuk menunjukkan kehadiran dan kemampuan dari sebuah perpustakaan (Rahmawati, 2019).

Menurut buku pedoman pembinaan minat baca ada lima jalur yang dapat dilaksanakan demi meningkatkan minat baca, salah satunya melalui jalur lingkungan masyarakat (Perpustakaan Nasional, 2012) antara lain: (1) Masyarakat lingkungan atau kelompok hunian, Desa/Kelurahan, dan kecamatan mengadakan perpustakaan maupun taman bacaan di masing-masing lingkungan, yang mencakup ruangan, berbagai koleksi buku bacaan, surat kabar serta majalah, remaja atau ibu-ibu rumah tangga dengan waktu luang dapat bergiliran menjadi tenaga penyelenggara, anggaran pengembangannya yang dapat ditarik secara iuran warga secara khusus, seyogianya bagi penanggung jawab perpustakaan atau taman bacaan bisa memperoleh gaji atau penghasilan tetap. (2) Masyarakat lingkungan, Lurah/Kepala

Desa, Camat setempat menciptakan rencana program berbagai kegiatan, seperti kegiatan lomba memperingati hari-hari besar nasional, menghadirkan pameran koleksi bacaan dan penjualan buku melalui penerbit atau gerai buku yang hadir di daerah maupun provinsi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, untuk menggali secara mendalam tentang peran Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dalam meningkatkan minat baca pengunjung dengan pendekatan teks-konteks. Penelitian kualitatif adalah mencari makna, pemahaman, pengertian, tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kontekstual dan menyeluruh (Yusuf, 2014). Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berupaya menguraikan suatu peristiwa, kejadian atau gejala yang berlangsung pada Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dalam meningkatkan minat baca. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2018). Penelitian deskriptif memfokuskan minat pada masalah nyata seperti adanya ketika penelitian tengah dilakukan. Penelitian deskriptif berupaya menguraikan kejadian yang menjadi fokus penelitian dengan tanpa membagikan perbuatan khusus pada kejadian tersebut.

Data dikumpulkan berasal dari dua sumber yaitu, (1) data primer yang dikumpulkan dari informan yang terkait Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian (Sugiyono, 2018). Adapun informan pada penelitian ini ada 4 orang. Kriteria informan penelitian adalah 2 pengelola Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* yang telah bekerja selama 6 tahun sejak berdirinya *literacy coffee* dan 2 pengunjung yang sering datang ke Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* sejak 3 tahun terakhir.

Nama samaran yang digunakan untuk informan adalah Beni, Arta, Sardo, Ardi (2) Sumber data sekunder yang dihimpun dari dokumen, jurnal ilmiah dan buku teks yang berkaitan dengan topik penelitian. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis seperti buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2012). Pengumpulan data digunakan pada penelitian ini. Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian untuk mendapatkan data (Gunawan, 2015). Tiga cara yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu (1) Observasi, melakukan pengamatan dengan cara mengamati langsung berbagai aktivitas yang dilakukan Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dalam meningkatkan minat baca masyarakat. (2) Wawancara, menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh berbagai informasi yang diperlukan. Wawancara dilakukan dengan memberi pertanyaan secara langsung kepada informan tentang peran Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* untuk meningkatkan minat baca. Dalam pemilihan informan digunakan teknik *purposive sampling*, wawancara terstruktur sebagai pengumpulan data penelitian yang dilaksanakan. Jadi, sebelum melakukan wawancara kepada informan, pertanyaan-pertanyaan tertulis tentang peran Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dalam meningkatkan minat baca pengunjung telah dipersiapkan. Pertanyaan wawancara kepada informan meliputi bagaimana ruangan membaca untuk pengunjung, bagaimana layanan yang tersedia, bagaimana koleksi perpustakaan, bagaimana pengelola perpustakaan kafe, bagaimana anggaran perpustakaan kafe, bagaimana kegiatan perpustakaan kafe, bagaimana promosi perpustakaan kafe. Melalui wawancara terstruktur ini dimungkinkan dapat membuat ragam pertanyaan yang sudah ditentukan dalam bentuk pedoman wawancara berdasarkan jawaban dan kondisi yang disampaikan oleh informan. Selanjutnya mendengarkan, mencatat, dan merekam jawaban yang diperoleh dari informan. (3) Dokumen, dari hasil penelitian yang diperoleh dari observasi/pengamatan serta

wawancara akan mudah dipercaya dengan dukungan dokumen terkait penelitian tersebut dengan memanfaatkan berbagai informasi yang tertera dalam buku teks, artikel/jurnal ilmiah dengan tema berkaitan peran perpustakaan kafe dalam meningkatkan minat baca pengunjung.

Analisis data penelitian ini berdasarkan pengkategorian pada kajian pedoman pembinaan minat baca yang dikeluarkan Perpustakaan Nasional, yang dilihat dari aspek ruangan, pengelola perpustakaan, anggaran perpustakaan, kegiatan yang dilaksanakan serta promosi perpustakaan. Aspek-aspek dari hasil pengkategorian kemudian di reduksi data, penyajian, kesimpulan dan verifikasi data. (1) Reduksi data, melalui proses seleksi data, konsentrasi pada fokus, penyederhanaan serta data mentah hasil dari jawaban informan terkait peran Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dalam meningkatkan minat baca pengunjung yang menjadi objek penelitian. (2) Penyajian data, disajikan dalam format narasi dan tabel terkait jawaban dari informan terkait peran Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dalam meningkatkan minat baca pengunjung. (3) Kesimpulan dan verifikasi data, pada proses ini dilakukan interpretasi data dengan melakukan sintesis terhadap konten yang telah dikumpulkan melalui informan terkait peran Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dalam meningkatkan minat baca pengunjung. Selanjutnya melakukan verifikasi terhadap kesimpulan-kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengenai peran Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dalam meningkatkan minat baca pengunjung. Data hasil pembahasan yang didapatkan berdasarkan acuan pedoman pembinaan minat baca yang dikeluarkan Perpustakaan Nasional, yang dilihat dari aspek ruangan, pengelola perpustakaan, anggaran pengembangan perpustakaan, kegiatan yang dilaksanakan serta promosi perpustakaan.

Ruangan

Ruangan merupakan tahap yang penting untuk mengakses koleksi, jadi penataan ruangan

dan koleksi pada perpustakaan kafe harus memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang datang agar menarik minat masyarakat yang datang untuk membaca koleksi perpustakaan kafe. Secara umum, kenyamanan pengunjung harus menjadi bahan pertimbangan dalam mendesain tata ruang perpustakaan kafe. Berikut ini hasil wawancara informan, para informan mengemukakan bahwa:

“Iya ada, nyaman untuk pengunjung yang datang.” (Beni)

“Ada ruang baca untuk pengunjung membaca koleksi buku yang ada di Literacy Coffee.” (Arta)

“Ada, walau ukuran ruangan yang tidak terlalu besar, tetapi nyaman untuk pengunjung yang datang ke Literacy Coffee sambil membaca buku.” (Sardo)

“Punya ruangan baca yang nyaman untuk pengguna yang datang kesini sambil minm kopi sambil membaca koleksi buku yang disediakan oleh Literacy Coffee.” (Ardi)

Berdasarkan wawancara dengan para informan di atas terkait ruangan, Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* mempunyai ruangan koleksi yang nyaman untuk pengunjung membaca koleksi yang ada di *Literacy Coffee*. Pengunjung dapat membaca koleksi yang tersedia di *literacy coffee* sembari menikmati kopi. Salah satu informan juga mengemukakan bahwa ruangan koleksi Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* tidak besar tetapi nyaman sebagai tempat membaca para pengunjung yang datang.

Fasilitas ruangan menjadi salah satu yang menarik bagi pengunjung yang datang. Ruangan adalah faktor esensial yang butuh difokuskan dalam menangani Perpustakaan. Perancangan ruang perpustakaan dengan konsep perpustakaan kafe dibuat untuk dapat meningkatnya minat baca masyarakat dan menarik perhatian pengunjung untuk kembali datang ke perpustakaan (Chandra et al., 2015). *Literacy Coffee* tidak hanya menyediakan buku saja tetapi juga ada ruang baca yang nyaman bagi pengunjung yang datang sambil menikmati kopi atau minuman lainnya. Terciptanya

suasana yang nyaman membuat pengunjung dapat merasakan kenyamanan dan santai ketika membaca. *Literacy Coffee* memperbolehkan pengunjung membaca sambil minum kopi agar pengunjung merasa nyaman.

Penyediaan ruangan koleksi Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* mendapat respon yang positif dari pengunjung yang datang. Para pengunjung mengatakan merasa nyaman berada di ruangan *Literacy Coffee* saat membaca sambil menikmati minum kopi. Salah satu pengunjung mengatakan ukuran ruangan Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* tidak besar. Bagi pihak *Literacy Coffee*, perlu menjadi perhatian untuk memperluas ukuran ruang baca perpustakaan. Kondisi pandemi saat ini, harus menjadi perhatian pihak *Literacy Coffee* membatasi pengunjung untuk membaca ditempat.

Layanan

Layanan perpustakaan merupakan kegiatan melayani langsung pengunjung yang datang ke perpustakaan. Jadi *Literacy Coffee* perlu memperhatikan layanan jam bukanya. Hasil wawancara dengan informan, para informan mengemukakan bahwa:

“Jam buka layanan Literacy Coffee kita setiap hari sampai tengah malam pukul 12 malam. Layanan yang disediakan ada buku-buku bertema lokal Sumatera, peminjaman koleksi buku oleh pengunjung.” (Beni)

“Jam buka setiap hari sampai jam 12 malam, karena kita ada membuat kegiatan seperti diskusi. Selain itu kita menyediakan peminjaman buku bagi masyarakat yang berkunjung ke sini.” (Arta)

“Literacy Coffee buka setiap hari sampai malam, di Literacy Coffee ada ruang baca, koleksi buku yang dapat di pinjam, tempat diskusi, bedah film juga bedah buku.” (Sardo)

“Jam buku setiap hari sampai malam. Layanan yang ada seperti ruang baca, penyedia bahan pustaka, peminjaman bahan pustaka, bedah film bersama para pakar” (Ardi)

Berdasarkan kutipan informan di atas terkait jam buka layanan Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* mulai pukul 11:00 sampai 24:00 WIB. Waktu layanan dibuka dari Senin sampai Minggu. Pada kondisi pandemi, jam layanan buka juga dilakukan setiap hari. Layanan Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* menggunakan sistem terbuka. Malam hari, banyak pengunjung dari kalangan mahasiswa yang datang mengakses koleksi buku ke rak secara langsung untuk menyelesaikan tugas perkuliahan, berdiskusi bersama mengenai tugas kuliah, pengunjung juga dapat ikut serta mengikuti bedah buku dan bedah film. Ada kebijakan pada perpustakaan yang mengusung konsep perpustakaan kafe, yaitu pengunjung boleh makan dan minum di perpustakaan, jam buka operasional lebih lama, layanan terbuka untuk pengunjung untuk dapat memilih koleksi buku yang disediakan (Safiyya et al., 2014).

Pelayanan perpustakaan dapat berjalan optimal apabila sesuai dengan kebutuhan pengguna. Sistem layanan yang ada di Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* bersifat terbuka. *Literacy Coffee* Memberikan kebebasan akses untuk mendapatkan koleksi yang diinginkan dan memberikan layanan peminjaman buku kepada pengunjung, berdiskusi dan kegiatan bedah buku. Keterbukaan akses layanan ini, dimaksudkan demi kenyamanan masyarakat yang berkunjung untuk menikmati koleksi yang diinginkan dengan mudah dan mengetahui kebutuhan informasi yang dibutuhkan.

Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* memberikan akses layanan terbuka. Setiap hari para pengunjung yang datang bebas untuk memanfaatkan layanan yang disediakan di *Literacy Coffee*. Layanan peminjaman koleksi, berdiskusi, bedah film dan bedah buku dapat dimanfaatkan oleh pengunjung yang datang. Konsep *library cafe* membuat kaum muda tertarik dengan suasana santai dan menarik (Karjodihardjo & Honggowidjaja, 2015). Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* tidak hanya sebagai tempat layanan makan dan minum saja, tetapi juga sebagai tempat para pengunjung bekerja menyelesaikan tugas mandiri maupun berkelompok.

Koleksi

Koleksi merupakan bahan bacaan yang perlu disediakan untuk menawarkan layanan perpustakaan. Koleksi pada perpustakaan harus menarik minat dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna sehingga menarik para pengunjung membaca koleksi perpustakaan tersebut. Koleksi perpustakaan kafe juga harus disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung, di antaranya ada di bidang pertanian, perkebunan, politik, sosial dan budaya. Seperti wawancara dengan informan dikemukakan bahwa:

“Jumlah koleksi buku yang disediakan sekitar 1.500 eksemplar. Subyek bidang ilmu seperti Sejarah, Politik, Agama, Sastra, Filsafat. Selain itu juga ada menyediakan koleksi buku langka tentang sumatera sekitar 1000 eksemplar. Koleksi buku yang ada Di Literacy Coffee dapat di pinjam sesuai kebutuhan pengunjung berapa lama jangka waktu yang diinginkan. Peminjaman buku dikenakan Rp 1000 perhari, jika buku tersebut tidak dikembalikan, tidak ada denda atau sanksi biasanya kita buat pemberitahuan di beranda sosial media” (Beni)

“Ada banyak koleksi buku yang disediakan Literacy Coffee yang bertema politik, sejarah, antropologi, budaya, agama, filsafat dan koleksi langka mengenai buku lokal sumatera. Jumlah koleksi ada sekitar 1.500 eksemplar. Koleksi buku Di Literacy Coffee dapat dipinjam oleh masyarakat sebagai pengunjung. Peminjaman 1 buku dikenakan 1000 rupiah perhari.” (Sardo)

Berdasarkan kutipan informan 1 dan informan 3 terkait jumlah koleksi Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* mencapai 1.500 eksemplar dari berbagai bidang subyek buku seperti sejarah, politik, agama, sastra, filsafat, sejarah, antropologi, koleksi langka, lokal sumatera, fiksi. Koleksi buku di *Literacy Coffee* dapat dipinjam oleh pengunjung sesuai kebutuhan pengunjung. Peminjaman 1 buku dikenakan Rp 1000 per hari dan tidak ada batasan waktu dan denda dalam masa pengembalian buku. Buku

yang tidak dikembalikan, pihak *Literacy Coffee* akan memberitahukan melalui sosial media.

“Koleksi buku di Literacy Coffee ada mencapai lebih dari 1000 eksemplar. Judul buku umum yang banyak disediakan seperti sejarah, politik, filsafat, novel, agama dan ada juga koleksi langka 1000 eksemplar. Koleksi buku ini dapat dipinjamkan tidak ada batas, untuk peminjaman 1 buku dikenakan 1000 rupiah perharinya, jika tidak dipulangkan biasanya kita buat pengumuman di facebook atau di instagram.” (Arta)

“Koleksi ada mencapai sekitar lebih dari 1000 eksemplar, judul buku yang disediakan ada yang bertema sejarah, sastra indonesia, sastra batak, buku sejarah batak, filsafat dan buku lokal sumatera. Para pengunjung dapat meminjam buku yang ada di Literacy Coffee. 1 buku dikenakan 1000 rupiah perharinya. Untuk pengunjung yang terlalu lama mengembalikan buku biasanya pihak Literacy Coffee memberikan informasi di media sosial seperti di instagram, facebook, atau wa.” (Ardi)

Berdasarkan kutipan informan 2 dan informan 4 terkait jumlah koleksi Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* mencapai lebih dari 1000 eksemplar dari berbagai bidang subyek seperti sejarah, politik, filsafat, novel, agama, sastra Indonesia, sastra batak, sejarah batak, buku loka sumatera. Para pengunjung dapat meminjam buku di Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dengan ketentuan biaya peminjaman 1 buku dikenakan Rp 1000 perhari dengan tidak ada batasan masa pengembalian buku. Apabila pengembalian buku terlalu lama dikembalikan, pihak Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* memberitahukan informasi melalui media sosial seperti *whatsapp*, *instagram* dan *facebook*.

Jumlah koleksi Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* mencapai 1.500 eksemplar dari berbagai bidang subyek seperti sejarah, politik, filsafat, novel, agama, sastra Indonesia, sastra batak, sejarah batak, buku langka dan lokal sumatera.

Perpustakaan memiliki jumlah koleksi paling sedikit 1.000 judul (Perpustakaan Nasional RI, 2019). Koleksi Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dapat dipinjamkan oleh pengunjung dengan ketentuan peminjaman 1 buku dikenakan Rp 1.000 perhari. Koleksi yang disuguhkan oleh *Literacy Coffee* awalnya dari koleksi pribadi pemilik dari perpustakaan kafe, sehingga buku yang ada didominasi dari pemilik Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee*. Berkaitan dengan kebutuhan informasi pengunjung, Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* menyediakan koleksi yang dapat membuat seseorang memiliki minat untuk membacanya. Minat baca seseorang dapat timbul melalui koleksi yang disediakan perpustakaan tersebut. Koleksi bacaan yang banyak dibaca oleh masyarakat akan semakin meningkat yang datang ke perpustakaan (Suwarno, 2016). Dengan adanya koleksi-koleksi dari berbagai disiplin ilmu, unik dan bernuansa lokal Sumatera menunjukkan bahwa Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* berperan terhadap minat baca pengunjung.

Pengelola Perpustakaan Kafe

Setiap perpustakaan memiliki pengelola yang bertanggung jawab memberikan pelayanan kepada pengguna. Perpustakaan setidaknya memiliki 2 pengelola perpustakaan (Munir, 2021). Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* memiliki pengelola yang bertanggung jawab. Seperti wawancara dengan informan, para informan mengemukakan bahwa:

“Ada 4 orang yang terdiri 1 pemilik dan 3 pengelola dari Literacy Coffee.” (Beni)

“berjumlah 4 orang keseluruhannya, 1 penanggung jawab dan 3 orang yang bantu mengelola Literacy Coffee.” (Arta)

“Ada 4 orang pengelola termasuk pemiliknya ikut serta dan 1 pengelola dan 2 orang mahasiswa yang bertanggung jawab di koleksi.” (Sardo)

“Ada 4 orang. 1 pemilik, 1 pengelola dan 2 orang yang bertanggung jawab di bagian koleksi” (Ardi)

Berdasarkan wawancara ke 4 informan di atas bahwa Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* memiliki pengelola yang bertanggung jawab pada layanan dan kegiatan perpustakaan kafe. Jumlah tenaga perpustakaan paling sedikit ada 2 orang (Perpustakaan Nasional RI, 2019). Pengelolanya terdiri dari 1 orang penanggung jawab dari *Literacy Coffee* dan 3 orang pengelola *Literacy Coffee*. Salah satu perbaikan untuk perpustakaan harus mempersiapkan dan menyediakan tenaga perpustakaan (Komaruddin, 2012). Pelibatan pengelola perpustakaan dalam pelaksanaan kegiatan perpustakaan sebagai tanggung jawab dalam pengembangan perpustakaan kafe.

Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* memiliki penanggung jawab dan pengelola pada layanan yang diberikan kepada pengunjung. Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dapat berkembang baik dengan adanya pengelola perpustakaan serta dapat memberikan layanan kepada pengunjung yang datang. Pengelola perpustakaan dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari. Pengelola perpustakaan kafe harus memiliki komitmen memberikan pelayanan yang baik, bekerjasama dengan tim, mampu menciptakan lingkungan kerja yang nyaman serta pemikiran yang luas. Berbagai upaya dilakukan pengelola Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* untuk mengoptimalkan layanan dan kegiatan di perpustakaan. Pentingnya peran pengelola perpustakaan sebagai petugas yang aktif untuk terwujudnya tujuan dari perpustakaan kafe.

Anggaran Pengembangan Perpustakaan Kafe

Anggaran pengembangan setiap perpustakaan berbeda-beda, tergantung pada jenis dan besar kecilnya perpustakaan. *Literacy Coffee* mempunyai alokasi untuk anggaran pengembangan perpustakaan kafe. Seperti wawancara dengan para informan, mengemukakan bahwa:

“Iya ada, pengembangan perpustakaan dari dana pribadi saya menjual kopi dan buku sebagai pemilik Literacy Coffee. Pengembangan perpustakaan seperti

menambah Pengadaan Buku, Rak Buku, Sampul.” (Beni)

“Ada, pengembangan perpustakaan seperti menambah koleksi judul buku, rak buku, memperbaiki sarana prasarana tempat di Literacy Coffee.” (Arta)

“Iya Ada dari pemilik Literacy Coffee itu sendiri seperti menambah jumlah koleksi buku, perawatan bahan koleksi, pemeliharaan perpustakaan, dan juga kebutuhan² yang berkaitan dengan ruangan perpustakaan nya.” (Sardo)

“Ada, pengembangan perpustakaan dari dana pribadi pemilik Literacy Coffee seperti membeli buku baru, rak buku.” (Ardi)

Berdasarkan wawancara informan di atas bahwa pengembangan Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dari dana pribadi pemilik kafe yang menjual minuman kopi dan buku yang bertema lokal sumatera. Alokasi dana dapat diatur berdasarkan kebutuhan bagian dari perpustakaan (Munir, 2021). Alokasi anggaran tersebut untuk perawatan dan pemeliharaan koleksi buku, pengadaan buku baru dan penambahan rak-rak buku. Ketersediaan alokasi anggaran yang jelas, merupakan faktor utama dalam pengembangan perpustakaan menjadi lebih baik. Perpustakaan harus menyusun rencana penganggaran secara berkesinambungan (Perpustakaan Nasional RI, 2019). Perpustakaan sebagai unit kerja harus memperhatikan pendayagunaan anggaran perpustakaan secara efektif dan efisien agar tidak terjadinya pemborosan dalam pengadaan pembelian atau perbaikan barang.

Anggaran memegang peran penting dalam pengembangan perpustakaan, karena sebagai pembiayaan perpustakaan dari segi pengadaan, pemeliharaan, serta pengembangan untuk mewujudkan kebutuhan pengguna yang telah terpenuhi dengan mendapatkan tempat layanan yang nyaman, akses yang cepat dan tepat, tersedianya koleksi yang lengkap. Anggaran pengembangan bisa dilakukan dari pendanaan pengelola perpustakaan sesuai kebutuhan dari pengembangan perpustakaan (Munir, 2021). Pendayagunaan Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dari dana pribadi untuk pengembangan

perpustakaan seperti pengadaan koleksi, perawatan dan pemeliharaan untuk mewujudkan kebutuhan pengguna agar merasa nyaman berada di perpustakaan kafe.

Mengadakan Kegiatan

Untuk dapat menarik perhatian para pengunjung, perpustakaan menyelenggarakan berbagai acara yang bisa mengundang orang-orang untuk menghampiri perpustakaan kafe. Seperti wawancara peneliti dengan para informan, informan mengemukakan bahwa:

“Iya ada, kita melakukan kegiatan rutin seperti pameran seni rupa, beda Film, diskusi buku, diskusi politik. Untuk diskusi bedah buku dilakukan pada setiap hari rabu malam. Untuk bedah film kita lakukan tiap sabtu malam. Selain itu Literacy Coffee juga pernah mengundang toko buku atau penerbit buku untuk datang ke Literacy Coffee.” (Beni)

“Iya ada melakukan kegiatan bedah buku, diskusi dan nonton bareng yang dihadiri oleh beberapa para pakar dibidangnya dan pengunjung dari Literacy Coffee. Kegiatan ada dilakukan rabu malam dan sabtu malam. Kita juga pernah mengundang penerbit atau toko buku untuk mempromosikan buku buku yang terbaru.” (Arta)

“Ada, biasanya kegiatan yang dilakukan bedah buku, bedah film, diskusi politik yang dilakukan pada tiap rabu malam dan sabtu malam. Saya pernah mengikuti bedah buku manusia ambang batas karya bang berton pakpahan dan pernah diajak ikut bedah film a thousand midnights in kesawan pada 31 maret 2021” (Sardo)

“Iya ada, program yang diselenggarakan di Literacy Coffee terdiri dari bedah buku, nonton film bareng, bedah film, diskusi politik. Ini dilaksanakan pada hari rabu malam dan sabtu malam. Narasumber yang dihadirkan para pakar di bidang/ahlinya. Selain kegiatan ini, Literacy Coffee juga

ada pernah mengundang para toko buku/penerbit untuk pameran.” (Ardi)

Berdasarkan wawancara informan di atas bahwa Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* ada mengadakan kegiatan rutin setiap hari Rabu malam dan Sabtu malam. Program kegiatan dapat dilakukan di perpustakaan kafe secara rutin, seperti diskusi kepenulisan atau bedah buku (Munir, 2021). Kegiatan rutin yang diadakan di *Literacy Coffee* berupa dialog membahas diskusi buku, diskusi politik, bedah film dan bedah buku. Selain itu, *Literacy Coffee* juga mengundang toko buku dan penerbit datang ke perpustakaan kafanya untuk melakukan pameran buku agar dilihat oleh para pengunjung yang datang ke *Literacy Coffee*.

Pentingnya mengadakan acara sebagai strategi untuk menjaga eksistensi Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee*. Strategi kegiatan dapat diselenggarakan seperti memberikan talk show, kelas menulis, bedah buku, bedah film dan berbagai kegiatan lainnya. Untuk menciptakan berbagai acara harus adanya upaya inovatif yang dilakukan pihak *Literacy Coffee* seperti diskusi, pelatihan menulis, nonton bareng dan sebagainya (Nur'aini et al., 2021). Dengan beragam acara yang diselenggarakan Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* diharapkan mampu menarik banyak orang yang berkunjung. Hadirnya Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* yang menarik memberikan manfaat dan pengaruh bagi pengguna dan pengelolanya. Bagi penggunanya mendapatkan tempat dan pelayanan yang nyaman. Bagi pengelola mendapatkan pemasukan dana yang dapat untuk pengembangan perpustakaan kafe lebih baik lagi. Dengan demikian, untuk memenuhi kebutuhan pengguna, Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* aktif mengadakan berbagai acara rutin diantaranya diskusi politik, diskusi buku, bedah buku, bedah film, mengundang toko buku serta para penerbit. Berbagai kegiatan yang dilakukan Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dapat mendorong meningkatkan kemampuan minat baca dan pengetahuan pengunjung.

Promosi Perpustakaan

Promosi merupakan upaya memperkenalkan segala aktivitas kegiatan perpustakaan yang kita miliki. Untuk mengenalkan acara atau aktivitas yang diselenggarakan Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dapat melalui sosial media. Seperti wawancara peneliti dengan para informan, informan mengemukakan bahwa:

“Ada kita lakukan ya, promosi kita lakukan dengan online seperti promosi melalui Instagram, YouTube, Blogger.” (Beni)

“Ada, melalui youtube, whatsapp, facebook, instagram, blogger.” (Arta)

“Ada, biasanya literacy coffee membagikan informasi dengan melalui media sosial seperti facebook dan instagram.” (Sardo)

“Ada, melalui media sosial instagram, whatsapp, youtube dan facebook. (Ardi)

Berdasarkan wawancara informan di atas bahwa promosi Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dilakukan melalui sosial media seperti facebook, whatsapp, instagram, youtube dan blogger. Pendayagunaan media sosial seperti youtube, facebook, instagram dan blogger untuk memperkenalkan keberadaan Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dan menarik minat banyak orang untuk datang berkunjung Ke *Literacy Coffee* serta memanfaatkan koleksi yang dimiliki. Promosi dari media sosial selalu *up date* mengenai berbagai acara yang dilaksanakan *Literacy Coffee* melalui whatsapp, instagram, youtube, facebook, dan blogger. Memanfaatkan media sosial yang ada mampu membuka pandangan masyarakat yang tidak menyadari keberadaan *Literacy Coffee* sebelumnya menjadi mengetahui dan merasa tertarik untuk datang berkunjung untuk menikmati minuman kopi sekaligus memanfaatkan Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee*.

Perpustakaan dapat memilih media sosial sebagai promosi perpustakaan, seperti facebook, twitter, snapchat, youtube dan lain-lain. Isi promosi di media sosial dapat berupa kegiatan, layanan, sumber informasi koleksi,

pameran buku, diskusi buku, bedah buku, bedah film, *talkshow* dan sebagainya. Media sosial sebagai sarana promosi perpustakaan dengan mengikuti perkembangan zaman untuk memudahkan para pengelola perpustakaan berkomunikasi kepada pengguna.

Perpustakaan harus memperkenalkan diri kepada para pengguna melalui promosi perpustakaan. Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* menggunakan sosial media sebagai sarana promosi kepada pengguna. Sarana promosi perpustakaan kafe berisikan konten tentang berbagai kegiatan aktif seperti bedah buku, bedah film, diskusi politik dan kelas menulis. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Mumek bahwa perlu adanya inovasi perpustakaan yang lebih beragam guna meningkatkan jumlah orang-orang yang berkunjung baik dengan media sosial dan sosialisasi (Mumek et al., 2021). Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* menunjukkan tampilan yang menarik melalui media sosial yang digunakan seperti *facebook*, *whatsapp*, *instagram*, *youtube* dan *blogger*. Perpustakaan diharuskan untuk menyajikan konten yang menarik baik berupa gambar atau tulisan. Mempublikasikan perpustakaan dengan media sosial adalah suatu cara pemasaran yang efisien dan efektif (Mustofa, 2017). Selain itu, penyebaran informasi dapat dilakukan melalui teknologi dan budaya yang ada di media sosial (Rachman, 2017). Media sosial digunakan membantu menginformasikan kegiatan yang dilakukan di *Literacy Coffee* secara rutin sekaligus untuk menarik perhatian para pengunjung.

E. KESIMPULAN

Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* merupakan inovasi perpustakaan saat ini. Perpustakaan kafe sebagai tempat inovatif untuk meningkatkan minat baca pada pengunjung yang bersifat informatif, rekreatif, dan edukatif. Peran Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* dalam meningkatkan minat baca pengunjung dengan menyediakan ruangan saat membaca sambil menikmati minum kopi untuk merasa nyaman berada di ruangan *Literacy*

Coffee. Menyediakan layanan terbuka bagi pengunjung yang datang ke Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* untuk memanfaatkan layanan yang disediakan seperti peminjaman koleksi, berdiskusi, bedah film dan bedah buku. Menyediakan koleksi dari berbagai disiplin ilmu, unik dan bernuansa lokal sumatera yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung. Adanya pengelola Perpustakaan Kafe sebagai petugas aktif untuk mengoptimalkan layanan dan kegiatan di Perpustakaan *Literacy Coffee*. Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* ada menyediakan anggaran untuk pengembangan seperti pengadaan koleksi, perawatan dan pemeliharaan perpustakaan untuk mewujudkan kebutuhan pengunjung. Promosi dilakukan Perpustakaan Kafe *Literacy Coffee* melalui sosial media untuk membantu menginformasikan kegiatan aktif yang dilakukan di *Literacy Coffee* secara rutin. *Literacy Coffee* sebagai alternatif masa kini yang inovatif untuk mendekatkan masyarakat cinta bahan bacaan. Perpustakaan yang dulu dianggap kurang menarik menjadi citra baru dengan penggabungan konsep kafe dan perpustakaan. Adanya konsep perpustakaan kafe diharapkan minat baca pengunjung akan mengalami peningkatan dan mewujudkan fungsi perpustakaan sebagai sumber informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anawati, S. (2017). Peran perpustakaan dalam peningkatan minat baca masyarakat. *Pustaka Ilmiah*, 2(2), 248–254. <https://doi.org/10.20961/jpi.v3i1.33644>
- Benawi, I. (2012). Perpustakaan kafe dan warkop adalah sebuah perpustakaan inovasi masa kini. *Jurnal Iqra Okt*, 06(02), 1–11. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/764>
- Chandra, R. S., Dwi, M., Mulyono, G., Studi, P., Interior, D., Petra, U. K., & Siwalankerto, J. (2015). Perancangan cafe-library and resto di surabaya. *Intra*, 3(2), 471–477. <http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/3632>
- Gunawan, I. (2015). *Metode penelitian kualitatif* (1st ed). Bumi Aksara.

- Handoyo, M. Z. E., Burhanudin, M., & Rahmadhani, A. (2021). Persepsi pemustaka terhadap layanan perpustakaan “Rumah Ilmu” Universitas Negeri Semarang. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1), 128–140. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.873>
- Karjodihardjo, Y. H., & Honggowidjaja, S. P. (2015). Perancangan interior library cafe di Surabaya. *Intra*, 3(2), 256–267. <http://publication.petra.ac.id/index.php/de-sain-interior/article/view/3590>
- Komaruddin, Y. T. L. D. (2012). Manajemen sumber daya manusia di perpustakaan. *EduLib*, 2(2), 252–272. <https://ejournal.upi.edu/article>
- Masiani, K. (2016). Perpustakaan kafe : konsep unik sebagai usaha peningkatan minat baca dan interaksi sosial café library : Unique concept as effort to increase interest in reading and socio – Interaction. *Jurnal Pari*, 2(2), 97–112. <http://dx.doi.org/10.15578/jp.v2i2.3263>
- Maulana, A., S, A. R., Dienussalam, D., Rahakbauw, F. N., Haryadi, G., Nurmaulidianti, L., Ladopura, M., Winata, M. A.-H., Rochman, M. A., Lestari, P., M.S, S. A., & Fadlurrahman, S. (2019). Peran rumah baca” ceger membaca” dalam minat baca di Desa Ceger, Jurang Mangu Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 4, 1–8. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/5472>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Momuat, W. K. P., Boham, A., & Runtuwene, A. (2021). Peran komunitas literasi dalam mendukung minat baca generasi milenial di rumah baca cafe Kota Kotamobagu. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4), 1–9. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/36166/33662>
- Mumek, F., Golung, A. M., Mumek, F., & Golung, A. M. (2021). Peranan promosi perpustakaan dalam meningkatkan minat kunjung di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(2), 1–10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/33393>
- Munir, A. (2021). *Buku pintar perpustakaan : Langkah praktis membangun, mengelola dan mengembangkan perpustakaan sekolah, perpustakaan desa dan taman baca masyarakat (TBM)*. CV. Tirta Buana Media.
- Mustofa. (2017). Promosi perpustakaan melalui media sosial: Best practice. *Publication Library and Information Science*, 1(2), 21–29. <https://doi.org/10.24269/pls.v1i2.691>
- Nugroho, I. S. (2019). Minat baca anak Indonesia. *Merdeka.Com*, 11(2). <https://www.merdeka.com>
- Nur'aini, Sitanggang, D., Veronica, A., & Rahma, A. (2021). Inovasi kegiatan masa kini perpustakaan kafe literacy coffee. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(2), 243–256. <https://doi.org/10.29240/tik.v5i2.3127>
- Perpustakaan Nasional RI (2012). *Pedoman pembinaan minat baca*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Perpustakaan Nasional RI (2019). *Standar nasional perpustakaan provinsi, kab kota, kecamatan, desa/kelurahan*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- Puspitasari, D. (2017). Library cafe : suatu alternatif dalam meningkatkan minat baca masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kepustakawanan “Libraria,”* 6(2), 79–86. <https://fppti-jateng.or.id/libraria/index.php/lib/article/view/48>
- Rachman, M. (2017). Pola penyebaran informasi oleh remaja pada masyarakat urban di media sosial: Kajian budaya informasi. *Seminar Nasional Budaya Urban Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora: Tantangan dan Perubahan, Fakultas I*, 217–229. <https://ppkbfib.wphost2.ui.ac.id/wp-content/uploads/26/2017/11/15>

- Rahmawati, N. S. (2019). Peran pustakawan dalam menumbuhkan minat baca di era digital. *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*, 4(1), 98–101. <https://doi.org/10.1234/jurnal%20ipi.v4i1.70>
- Risparyanto, A. (2019). Pelayanan bimbingan literasi dan sumber informasi perpustakaan bagi mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.22146/bip.36842>
- Safiyya, G., Kurniasih, N., Media, G., Studi, P., Perpustakaan, I., & Padjadjaran, U. (2014). Penerapan konsep library café, 2(2), 121–128. <https://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view/11645/5462>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suwarno, W. (2016). *Ilmu perpustakaan & kode etik pustakawan*. Arruz Media.
- Wind, A. W. (2015). *Inilah saatnya bisnis kafe gaya anak muda*. Grasindo.
- Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Pranada Media Group.